

# 2012-02-02 Tips Persiapan Menjadi Murabbi Sukses

Satria-Hadi-Lubis.jpg

## 1. Luruskan niat Anda

*“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar (QS. 4 : 146).*

Hal yang pertama harus dilakukan sebelum Anda melakukan berbagai tips *murabbi* sukses adalah meluruskan niat. Niat merupakan pangkal diterimanya amal. Percuma Anda beramal kalau niat tidak ikhlas. Luruskan niat Anda dalam membina sematamata karena Allah SWT (ikhlas). Sematamata karena perintah Allah SWT. Allah memerintahkan Anda untuk menjadi da'i dan *murabbi*. *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah (berdakwah), mengerjakan amal yang saleh dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?” (QS. 41:33).*

Lakukan pembinaan (memegang *halaqah*) karena mengharap ridho Allah SWT. Tepis jauh-jauh niat selain ikhlas, seperti niat ingin populer, ingin mendapatkan pengikut, ingin mengisi waktu luang, ingin mendapatkan ilmu, ingin dipuji oleh orang lain, apalagi ingin mendapatkan uang! *Istighfar*lah kepada Allah jika timbul percikan niat ke arah itu.

Bagaimana jika niat kita belum ikhlas, misalnya membina karena disuruh *murabbi* atau jama'ah? Apakah kita harus menghentikan amal? Jika niat belum ikhlas, lakukan terus pembinaan sambil Anda berusaha meluruskan niat. Jangan berhenti beramal gara-gara merasa niat tidak ikhlas. Hal itu merupakan godaan syetan. Berbuatlah terus sambil terus *istighfar*, dan berdoa kepada Allah agar ia membantu Anda mengikhlaskan niat.

## 2. Jangan lupa mempersiapkan materi

*“Da'i harus memiliki argumen yang kuat untuk mendukung makna yang diutarakan dan harus memperhatikan kesesuaian argumen dengan makna tersebut. Ia memiliki keluasan dalam memilih argumen, sebab ayat-ayat Al Qur'an, hadits-hadits Rasul, sirah Nabawiyah yang harum, dan sejarah Islam adalah argumen yang kuat yang dapat digunakan untuk memperkuat pembicaraan.” (Musthafa Masyhur).*

Salah satu kebiasaan buruk *murabbi* yang sering dijumpai adalah tidak mempersiapkan materi. Mereka tampil spontan. Mungkin merasa *mad'u* sudah *tsiqoh* (percaya) dengan mereka, sehingga tidak *bakalan* henggang. Padahal Shakespeare pernah mengingatkan, “Barangsiapa naik panggung tanpa persiapan, ia akan turun panggung dengan kehinaan”. Hasilnya, *mad'u* mungkin tidak henggang. Tapi penyajian materi terasa hambar, monoton dan tidak aktual, karena tidak dipersiapkan sebelumnya. Akhirnya, *mad'u* lama kelamaan merasa bosan dan merasa tidak bertambah wawasannya. *Mad'u* jadi suka absen, atau paling tidak hadir tanpa antusias yang tinggi.

Karena itu, persiapkanlah materi yang akan Anda sampaikan di *halaqah*. Persiapkan walau hanya sebentar (10-15 menit). Idealnya, persiapan yang perlu Anda lakukan minimal 60 menit, agar Anda dapat mempersiapkan materi lebih komprehensif. Siapkan dalil *naqli* (dalil dari Al Qur'an dan Hadits) dan *aqli* (dalil secara rasional), data dan fakta terbaru, ilustrasi dan perumpamaan, contoh-contoh kasus, bahan humor, pertanyaan yang mungkin diajukan, bahasa non verbal yang perlu dilakukan, metode belajar yang cocok dan media belajar yang diperlukan. Dengan persiapan prima, niscaya Anda akan tampil di *halaqah* bagaikan aktor kawakan yang mampu menyedot perhatian penonton (*mad'u*).

### **3. Catat apa yang akan Anda bicarakan dengan mad'u**

*“Dan hendaklah ia rapi dalam segala urusannya” (Musthafa Masyhur).*

Selain mempersiapkan materi, hal yang perlu Anda persiapkan sebelum mengisi *halaqah* adalah mencatat apa yang akan Anda bicarakan dengan *mad'u*. Misalnya, mencatat apa saja yang akan dievaluasi, apa saja informasi dan instruksi yang akan disampaikan, atau siapa yang akan Anda ajak bicara tentang sesuatu hal. Dengan mencatat, Anda akan ingat apa yang akan Anda bicarakan dengan *mad'u*.

Tapi jika mengandalkan ingatan, Anda akan lupa karena saking banyaknya hal yang perlu Anda sampaikan kepada *mad'u*. Kelupaan tersebut dapat berakibat fatal, jika yang akan Anda bicarakan adalah hal yang penting dan mendesak. Anda mungkin terpaksa membicarakannya di luar *halaqah* via telpon. Hasilnya, tentu tidak seefektif jika Anda sampaikan secara tatap muka di depan *halaqah*. *Nah..* agar tidak lupa, catat apa yang akan Anda sampaikan kepada *mad'u* di buku atau di kertas Anda sebelum Anda mengisi *halaqah*.

### **4. Persiapkan Fisik Anda**

*Sesungguhnya badanmu memiliki hak atas dirimu (HR. Bukhari dan Muslim).*

*Lho*, apa hubungannya fisik dengan *murabbi*? Persiapan fisik bukan berarti Anda sebagai *murabbi* harus gagah dan kekar seperti Ade Rai (seorang binaragawan) atau lemah gemulai seperti Cleopatra (ratu cantik dari Mesir Kuno). Tapi yang dimaksud persiapan fisik disini adalah seorang *murabbi* harus sehat dan segar, terutama menjelang mengisi *halaqah*. Jika tampang Anda lesu dan lelah saat mengisi *halaqah*, hal itu dapat berdampak pada suasana *halaqah* yang lesu seperti tampang Anda.

Kelelahan sebelum mengisi *halaqah* juga dapat berdampak pada munculnya rasa malas dan jenuh. Misalnya, sebelum mengisi *halaqah* Anda sudah terlalu letih dengan berbagai aktivitas, sehingga ketika mau *halaqah* tinggal *capenya doang*. Akhirnya, Anda jadi malas mengisi *halaqah*. Kemudian membuat seribu satu alasan untuk membenarkan ketidakhadiran Anda dalam *halaqah*. Hal ini, jika dibiasakan, tidak akan sehat bagi perkembangan *halaqah* Anda.

Karena itu, hindari kondisi fisik yang terlalu lelah dan letih sebelum mengisi *halaqah*. Caranya, dengan istirahat yang cukup (jika perlu tidur dulu). Hindari aktivitas yang terlalu padat dan melelahkan sebelum mengisi *halaqah*. Kalau perlu, pindahkan sebagian aktivitas Anda ke hari lain agar waktu Anda lebih luang sebelum mengisi *halaqah*.

Selain itu, agar jangan sering absen karena sakit, Anda perlu berolahraga secara teratur, juga istirahat yang cukup dan makan makanan bergizi.

## **5. Tingkatkan kepercayaan diri Anda**

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. 3 : 139).*

Persiapan materi dan persiapan fisik tak akan banyak berarti jika Anda *minder* ketika mengisi *halaqah*. Semua yang akan Anda sampaikan jadi buyar. Rencana Anda jadi berantakan. Memang, kepercayaan diri yang tinggi amat penting ketika kita ingin berbicara di depan banyak orang. Bahkan kepercayaan diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan kita (seperti tidak siap materi atau kelelahan fisik).

Oleh karena itu, tingkatkan kepercayaan diri Anda, terutama sebelum mengisi *halaqah*. Caranya dengan banyak mengingat-ingat kelebihan dan prestasi Anda, membayangkan kesuksesan yang akan Anda dapatkan, meyakini bahwa Anda lebih baik dari yang Anda kira, dan meyakini bantuan Allah kepada orang-orang yang berdakwah.

Jika di tengah-tengah penampilan Anda mengisi *halaqah* muncul perasaan gugup dan *minder*, buang jauh-jauh pikiran itu. Yakini bahwa hal itu merupakan godaan syetan. Yakini juga bahwa orang yang ada di hadapan Anda pasti memiliki kekurangan. Bahkan kekurangannya mungkin lebih banyak dari yang Anda kira. Kalau perlu, Anda bayangkan mereka dengan hal-hal yang lucu. Misalnya, dengan memvisualisasikan mereka seperti bayi-bayi yang lucu, anak-anak yang manja, remaja idiot, orang tua cerewet, kakek nenek ompong, dan lain-lain. Dengan membayangkan yang lucu, kegugupan Anda akan sirna. Kepercayaan diri Anda akan meningkat.

## **6. Belajarlah jadi murabbi dengan mad'u yang derajatnya lebih “rendah”**

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman” (QS. 26 : 215).*

Ada satu tips yang dapat dilakukan jika Anda merasa tidak PD (Percaya Diri) membina. Latihlah kepercayaan diri Anda dengan membina *halaqah* yang derajatnya lebih “rendah”. Misalnya, jika Anda mahasiswa dan belum PD membina mahasiswa, tangani lebih dulu anak-anak SMU. Kalau itu pun belum PD juga, cari *mad'u* yang lebih rendah lagi, yakni anak-anak SMP. Jika itu pun belum PD,

cari *mad'u* anak-anak SD atau TK. Tentu pada saat menangani anak SD atau TK namanya bukan lagi *halaqah*, tapi TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Nah....jika nanti sudah PD menangani *mad'u* yang derajatnya lebih "rendah", baru mencoba menangani *mad'u* yang derajatnya "sama" (misalnya sesama mahasiswa). Bahkan jika PD sudah prima, Anda bisa menangani *mad'u* yang derajatnya lebih "tinggi" daripada Anda.

Misalnya, jika Anda mahasiswa, Anda berani membina lulusan sarjana atau menangani para eksekutif. Jadi, latihlah PD Anda secara berangsur-angsur, *Insha Allah* Anda akan menjadi *murabbi* yang PD membina. Ingat! Muhammad Ali menjadi petinju besar bukan karena langsung bertanding dengan petinju kaliber dunia, tapi mulai dari menghadapi petinju kelas "kampung". Karena itu, jika Anda kurang PD membina, carilah lebih dahulu *sparring partner* yang derajatnya lebih "rendah" dari Anda.

## 7. Siapkan materi cadangan

*"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..." (QS. 8 : 60).*

Ibarat tentara yang akan berperang membawa senjata cadangan, *murabbi* juga perlu demikian. Anda sebagai *murabbi* perlu menyiapkan materi cadangan. Mengapa? Kadangkala kondisi *halaqah* tidak sesuai dengan yang kita bayangkan. Misalnya, Anda berharap semua *mad'u* hadir tapi ternyata yang hadir hanya segelintir, sehingga Anda merasa sayang jika memberikan materi tanpa didengar oleh semua *mad'u*. Atau ketika Anda mengobrol dengan *mad'u* sebelum acara *halaqah* dimulai, ternyata ada masalah mendesak yang perlu segera diberikan solusi melalui *tauji* (pemberian materi). Atau karena sesuatu hal, waktu Anda menyampaikan materi menjadi sangat sempit.

Nah! Pada saat-saat seperti itu materi yang Anda persiapkan mungkin kurang relevan lagi untuk disampaikan, sehingga Anda perlu menyampaikan materi lain yang lebih cocok dengan perubahan situasi *halaqah* yang mendadak. Disinilah pentingnya Anda menyiapkan materi cadangan. Kalau bisa, materi cadangan yang dipersiapkan lebih dari satu materi. Sebaiknya juga, materi cadangan adalah materi yang singkat, praktis, dan tidak terlalu banyak menggunakan dalil atau data.

## 8. Simpan stock materi seperti dokumen berharga

*"Begitulah hendaknya seorang akh, ia selalu rapi dalam semua urusannya, di rumah, di tempat kerja dan kantornya serta semua urusannya" (Musthafa Masyhur)*

Bagaimana agar Anda menjadi *murabbi* yang kompeten di mata *mad'u*? Salah satu caranya adalah mempunyai *stock* (persediaan) materi yang banyak, sehingga tidak terkesan Anda "kehabisan" materi. Dengan *stock* materi yang banyak, Anda dapat membina *mad'u* selama bertahun-tahun, mungkin malah puluhan tahun (jika perlu).

Biasanya, *murabbi* mendapatkan materi secara estafeta dari struktur dakwah di atasnya. Nah...jika Anda mendapatkannya, simpan materi dengan baik layaknya dokumen berharga. Kalau perlu simpan di tempat khusus. Sebaiknya, *stock* materi disimpan dalam file-file sesuai dengan urutan pokok bahasan atau jenjang *halaqah*, sehingga ketika Anda membutuhkannya mudah mencarinya.

Jaga agar catatan atau file materi Anda tidak rusak dan hilang. Jika ada yang meminjamnya, segera minta kembali.

Selain sebagai persiapan untuk memberikan materi kepada *mad'u*, *stock* materi juga berguna sebagai bahan referensi untuk “meramu” materi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan *mad'u*.

## **9. Sabarlah terhadap proses perkembangan *mad'u***

*“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami” (QS. 32 : 24).*

Sebagai *murabbi*, Anda harus mempunyai *stock* (persediaan) sabar yang banyak. Terutama sabar terhadap proses perkembangan *mad'u*. Sebab jika tidak sabar, Anda akan cepat kecewa, stres, dan uring-uringan sendiri melihat berbagai polah *mad'u* yang seringkali tidak sesuai dengan harapan Anda.

Ketika membina, Anda menghadapi manusia yang heterogen pemahamannya terhadap Islam. Ada yang cepat berubah (dan ini yang menggembirakan), tapi ada juga yang lambat. Kepada *mad'u* yang lambat ini, *murabbi* harus sabar menghadapinya. Jangan cepat pesimis dan putus asa. Apalagi “memecatnya” dari *halaqah*, karena Anda tak tahan dengan polahnya.

Dalam realitanya, Anda akan sering menjumpai *mad'u* yang terlihat lambat berubah. Terhadap *mad'u* semacam ini, Anda jangan cepat menyimpulkan bahwa ia tidak prospektif. Justru *mad'u* semacam ini yang seringkali lebih bertahan lama dalam *halaqah* dan lebih prospektif untuk dakwah di kemudian hari. Sebaliknya, *mad'u* yang di awal *halaqah* terlihat antusias dan cepat berubah, malah seringkali justru cepat juga minggat dari *halaqah*. Jika pun bertahan, ia lebih banyak “menyumbang” masalah daripada “menyumbang” solusi. Karena itu, sabarlah terhadap proses perkembangan *mad'u*. Jangan cepat menyimpulkan dan jangan cepat putus asa terhadap *mad'u* yang terlihat lambat berubah.

## **10. Beri angka 10 di dahi *mad'u***

*“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah” (QS. 3 : 110)* Apa maksudnya? Apakah maksudnya Anda mencoretkan angka 10 di dahi *mad'u* dengan spidol? Tentu saja bukan. Maksudnya, Anda selalu membayangkan *mad'u* dengan pandangan optimis bahwa mereka akan menjadi orang-orang besar kelak.

Anda optimis mereka akan menjadi orang-orang sukses di kemudian hari. Anda yakin mereka akan berubah lebih baik lagi. Angka 10 melambangkan optimisme Anda yang besar terhadap mereka.

Sebagai *murabbi* Anda harus yakin *mad'u* lebih banyak kelebihanannya daripada kekurangannya. Anda harus optimis mereka akan berhasil dibina. Anda harus yakin mereka bukanlah sembarang orang, tapi calon pemimpin bangsa dan umat. Sikap optimisme ini akan mempengaruhi perilaku Anda ketika membina mereka. Sebab menurut pakar kepemimpinan, jika pemimpin ingin merubah orang mulailah dari perubahan paradigma terhadap orang tersebut. Jika pemimpin memiliki paradigma bahwa orang yang ia bina dapat berubah, maka orang tersebut akan berubah sesuai

dengan apa yang ia persepsikan.

Sebaliknya, jika seorang pemimpin pesimis anak buahnya akan berubah menjadi lebih baik, maka seperti itulah yang akan terjadi. Karena itu, beri angka 10 pada dahi *mad'u* Anda, bukan angka 6. Yakin dan optimislah terhadap perubahan *mad'u* Anda ke arah yang lebih baik lagi, jangan pesimis dan putus asa. Pandanglah *mad'u* Anda bukan seperti apa adanya, tapi seperti apa seharusnya.

## 11. Yakin akan sukses membina

*"Kami percaya bahwa tabir yang memisahkan antara kami dan keberhasilan hanyalah keputusan"* (Hasan Al Banna).

Keberhasilan itu berawal dari pikiran. Jika kita berpikir akan gagal maka kegagalan akan datang di pelupuk mata. Sebaliknya, jika kita berpikir akan sukses maka kesuksesan akan menjelang. Rasulullah saw adalah *murabbi* yang yakin akan sukses membina. Ia tidak pernah merasa pesimis membina *mad'unya*. Sejarah mencatat Rasulullah saw berhasil mencetak orang-orang terbaik sepanjang masa. Anda bisa bayangkan, bagaimana orang buta seperti Abdullah Ummu Maktum ra, orang yang cacat seperti Abdulah bin Mas'ud ra, dan orang yang dianggap hina, seperti Bilal bin Robbah ra, dapat tumbuh berkembang menjadi orang-orang terbaik di masyarakatnya.

Semua itu tak bisa lepas dari keyakinan Nabi, sebagai *murabbi*, bahwa ia akan sukses membina *mad'unya*. Karena itu, jangan sepelekan keyakinan akan sukses sebelum Anda sukses membina. Anda perlu menanamkan keyakinan tersebut dengan kuat di hati sanubari Anda. Hilangkan keraguan-keraguan akan sukses. Semakin Anda yakin, semakin besar peluang kesuksesan Anda. Mengapa? Karena keyakinan, disadari atau tidak, mengubah sikap dan perilaku Anda. Jika Anda yakin akan sukses, maka sikap dan perilaku Anda akan mengarah kepada kesuksesan. Begitu pun sebaliknya. Jika pikiran kegagalan masuk ke dalam kepala Anda, segera buang jauh-jauh pikiran itu. Anggap itu sebagai godaan syetan yang ingin menggagalkan tekad Anda menjadi *murabbi* sukses. Syetan menginginkan agar umat ini tidak terbina dengan langkanya para dai dan *murabbi* yang sukses berdakwah.

---

sumber: [hasanalbanna.id](https://hasanalbanna.id)

---

Revision #1

Created 22 October 2024 14:01:06 by Kumo

Updated 22 October 2024 14:03:23 by Kumo